

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1. Manajemen Model Pelatihan Keinovatifan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang model manajemen pelatihan Keinovatifan untuk peningkatan keinovatifan pada Guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara. Pengelola pelatihan telah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing komponen dengan penekanan pada *easy to do, measurable, time efficient, practical*, dan *low cost* sehingga dilahirkan sebuah produk manajemen model pelatihan berbasis *self efficacy* dengan kekhasan metode kreatif dan inovatif.

5.1.2 Karakteristik model manajemen pelatihan untuk peningkatan keinovatifan Guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara saat ini

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada pendahuluan, karakteristik dari model manajemen pelatihan berbasis *self efficacy* adalah pelaksanaan mudah dilaksanakan dan efisien waktu, biaya dan praktis.

Mudah dilaksanakan karena model manajemen pelatihan berbasis *self efficacy* sama seperti pelatihan lain yaitu adanya Pelatihan inti dan kegiatan inti.

Pelatihan inti di dimulai peneliti selaku fasilitator mengatur pelatihan dengan maksud untuk (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk menempuh pembelajaran; (b) memberikan pemahaman terhadap langkah-langkah belajar

yang harus ditempuh selama melaksanakan pelatihan; (c) menyampaikan kebermanfaatan mengikuti kegiatan pelatihan; dan (d) melakukan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan. Sedangkan kegiatan inti merupakan proses kegiatan didasarkan pada peran dari seorang fasilitator dalam memfasilitasi sebuah pelatihan dan juga peran dari peserta pelatihan yang akan mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan. **Efisien waktu, biaya dan praktis.** Dikatakan efisien, karena penggunaan model pelatihan ini biayanya murah dan dilaksanakan dengan waktu yang singkat. Pelatihan bisa dilaksanakan selama 3 hari dengan masing-masing 2-3 jam pelaksanaan per harinya. Menyelenggarakan pelatihan berbasis self efficacy dengan peserta 10 orang, masing-masing sekolah hanya mengeluarkan anggaran setiap guru sebesar Rp. 100.000 dan/atau Rp 90.000 per O/J. Kalau tiga jam dalam satu kali pelatihan biaya tersebut hanya dikalikan tiga. Sehingga Kepala Sekolah bisa menganggarkan melalui dana BOS. Praktis, pelatihan berbasis *Self efficacy* sangat praktis karena dapat memperbaiki keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

5.1.3 Kelayakan model manajemen pelatihan keinovatifan yang dikembangkan untuk peningkatan keinovatifan Guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara saat ini.

Uji coba terbatas (*Pretest* dan *Posttest*). Menunjukkan bahwa pada *pretest* keinovatifan guru pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan uji coba pelatihan Guru berbasis *Self Efficacy* memiliki nilai rerata sebesar 57,30 dengan nilai SD sebesar 12,844. Sedangkan *posttest* keinovatifan guru kelompok perlakuan memiliki nilai

rerata sebesar 108,10 dengan nilai SD sebesar 9,624. Sementara pada kelompok kontrol dilihat bahwa rerata keinovatifan guru pada pengukuran *pre test* adalah 54,30 dengan nilai SD sebesar 9,622. Sedangkan posttest keinovatifan guru pada kelompok kontrol memiliki nilai rerata sebesar 110,40 dengan nilai SD sebesar 9,843. Hasil uji *statistic independent t-test* menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan maupun control terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* keinovatifan guru ($p = 0,000 < 0,05$). Perbedaan nilai rerata keinovatifan guru pada kelompok perlakuan sebesar 55,80 dengan nilai SD sebesar 11,157. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rerata keinovatifan guru sebesar 109,25 dengan nilai SD sebesar 9,679 yang artinya pelatihan Guru berbasis *self efficacy* layak dilakukan untuk meningkatkan keinovatifan guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara.

Uji coba lapangan utama (*pretest dan posttest*). Menunjukkan bahwa *pretest* keinovatifan guru pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan uji coba pelatihan Guru berbasis *Self Efficacy* memiliki nilai rerata sebesar 67,47 dengan nilai SD sebesar 10,589. Sedangkan *posttest* keinovatifan guru pada kelompok perlakuan memiliki nilai rerata sebesar 103,77 dengan nilai SD sebesar 12,187. Selanjutnya *pretest* keinovatifan guru pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pelatihan Guru berbasis *Self Efficacy* memiliki nilai rerata sebesar 65,41 dengan nilai SD sebesar 10,107. Sedangkan *posttest* keinovatifan guru pada kelompok kontrol memiliki nilai rerata sebesar 106,81 dengan nilai SD sebesar 8,453. Hasil *uji statistic independent t test* menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan dan control terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest*

keinovatifan guru ($p = 0,000 < 0,05$). Perbedaan rerata keinovatifan guru pada kelompok perlakuan sebesar 65,41 dengan nilai SD sebesar 10,107. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rerata keinovatifan guru sebesar 106,81 dengan nilai SD sebesar 8,453. Berdasarkan uji *statistic independent t test* menunjukkan ada perbedaan rerata keinovatifan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang artinya pelatihan Guru berbasis *Self efficacy* sangat layak dilakukan untuk meningkatkan Keinovatifan guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara dengan nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

5.1.4 Efektivitas model manajemen pelatihan keinovatifan yang dikembangkan untuk peningkatan keinovatifan Guru SMP Negeri di Kabupaten Batu Bara saat ini

N-Gain uji coba terbatas. Efektivitas keinovatifan guru antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol uji coba terbatas diperoleh hasil pengolahan data uji keinovatifan guru dalam mengajar, yaitu nilai rerata N-Gain persen untuk kelompok perlakuan sebesar 114,54, sedangkan pada kelompok kontrol nilai rerata N-Gain persen sebesar 119,74. Hal ini berarti bahwa keinovatifan guru efektif setelah diberikan perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol keinovatifan guru juga tergolong efektif.

N-Gain uji coba lapangan utama. Efektivitas keinovatifan guru antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol uji lapangan utama diperoleh hasil pengolahan data uji keinovatifan guru dalam mengajar, yaitu nilai rerata N-Gain persen untuk kelompok perlakuan sebesar 115,20, sedangkan pada kelompok kontrol nilai rerata N-Gain persen sebesar 123,07. Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Persen di atas, menunjukkan bahwa nilai rerata N-Gain Persen untuk kelas perlakuan (Model pelatihan berbasis *Self*

Efficacy) dan kelas kontrol tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa pada kelompok perlakuan, pelatihan berbasis *self efficacy* untuk peningkatan keinovatifan guru efektif setelah diberikan perlakuan, begitu juga pada kelompok kontrol juga tergolong efektif.

5.2 Implikasi

5.2.1 Alternatif

Model pelatihan guru berbasis *self efficacy* menjadi produk yang dapat digunakan oleh sekolah sebagai solusi dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas di dalam kelas karena model pelatihan berbasis *self efficacy* dapat dilakukan dengan tenggat waktu 2-3 jam dan dilakukan di tempat tugas.

5.2.2 Dimanajemen Dengan Mudah

Model pelatihan guru berbasis *self efficacy* dapat direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh sekolah dengan jumlah peserta 5-10 orang dan jika di sebuah sekolah kurang jumlah peserta, dapat bekerjasama dengan sekolah terdekat memenuhi jumlah peserta; Memanggil satu orang ahli dan dibiayai dari dan BOS karena biaya murah yaitu Rp. 100.000 dan/atau Rp 90.000 O/J dan hanya dikalikan tiga jika pelatihan sampai 3 jam.

5.2.3 Kebijakan kepala sekolah/Yayasan

Model pelatihan guru berbasis *self efficacy*, menjadi alternatif kebijakan kepala sekolah ketika dana dari pemerintah (Dinas Pendidikan) terbatas dapat melaksanakan pelatihan bukan saja guru SMP Negeri tetapi guru SMP Swasta yang membutuhkan pelatihan berbasis *self efficacy* untuk peningkatan keinovatifan.

5.2.4 Model yang efektif, efisien, dan praktis

Model pelatihan guru berbasis *self efficacy* efektif meningkatkan keinovatifan guru dalam mengajar, efisien dengan anggaran dalam jumlah terjangkau oleh sekolah, dan praktis karena pelatihan berbasis *self efficacy* sangat praktis karena dapat memperbaiki keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

1.3. Saran

5.3.1 Dinas Pendidikan

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara merekomendasikan penggunaan model pelatihan guru berbasis *self efficacy* kepada Kepala Sekolah, sehingga para guru bisa menjadi kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas di dalam kelas.

5.3.2 Kepala Sekolah/Yayasan

Kepala sekolah harus berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara dalam penggunaan model pelatihan berbasis *self efficacy* untuk mendapatkan untuk penggunaan dana BOS dan penandatanganan sertifikat yang dapat digunakan peserta sebagai portofolio kegiatannya dan bahan akreditasi sekolah yang mengutus.

5.3.3 Guru

Guru harus mengembangkan *self efficacy* agar proses pembelajaran di dalam kelas tidak monoton dengan model pembelajaran yang biasa saja, karena dengan guru memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menciptakan suasana yang kreatif dan inovatif akan membuat siswa juga memiliki jia kreatif dan inovatif.

5.3.4 Peneliti lain

Bagi peneliti yang terpanggil untuk mengembangkan model pelatihan keinovatifan, penting untuk melihat peluang ini sebagai kontribusi strategis dalam membangun kapasitas inovasi di tingkat individu, organisasi, hingga masyarakat. Model ini dapat dijadikan rujukan, tidak hanya untuk memastikan efektivitas pelatihan, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan kontekstual yang beragam dalam berbagai sektor industri dan budaya. Dengan menjadikan model pelatihan keinovatifan sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia, kita tidak hanya mempersiapkan individu untuk berinovasi, tetapi juga membantu membangun ekosistem yang mendukung inovasi secara berkelanjutan. Peneliti mengajak peneliti lain untuk terus memperluas wawasan dan memberikan kontribusi nyata melalui pendekatan-pendekatan baru yang inspiratif dan berdampak.